

BAB IV

P E N U T U P

Tari klasik gaya Yogyakarta yang bersumber dari kraton Yogyakarta, usaha pengembangannya di luar kraton dimulai sejak didirikannya Krida Beksa Wirama yaitu pada tahun 1918. Kemudian disusul berbagai perkumpulan seni tari gaya Yogyakarta lainnya. Tarian tersebut mulai dikenal dan dipelajari serta dikembangkannya kepada masyarakat luas. Tari klasik gaya Yogyakarta banyak bercirikan sifat-sifat kepahlawanan, disamping sifat keagungan yang berdisiplin tinggi, karena tarian tersebut diciptakan di dalam suasana sehabis perang. Hal ini tampak pada beberapa bentuk beksan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta sebagian besar bertemakan perang tanding.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, maka beksan Setyaki-Hendroprawoto dapat dikatakan termasuk jenis tari klasik gaya Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dalam penyajiannya, yaitu masih berpijak pada pola dasar gerak tari putera gagah gaya Yogyakarta dengan pola penyajian yang telah baku. Pada dasarnya untuk dapat menarik suatu tarian dengan baik, maka kita harus mentaati dan menghayati semua ketentuan-ketentuan atau pathokan-pathokan baku yang telah ada. Dalam setiap motif gerak tari hendaknya harus disadari sebagai suatu kesatuan unsur gerak tari.

Beksan Setyaki-Hendroprawoto merupakan bentuk tari berpasangan yang bertemakan perang tanding. Dalam beksan Setyaki-Hendroprawoto ini terjadi peperangan antara tokoh Setyaki melawan Hendroprawoto untuk memperebutkan Dewi

Siti Sendari. Bagi Setyaki Dewi Siti Sendari akan diberikan pada Raden Abimanyu, sedangkan bagi Hendropriwoto Dewi Siti Sendari akan dipersembahkan kepada prabu Dasalengkoro. Pada akhir peperangan ini kemenangan dipihak Setyaki.

Dalam pementasannya beksan Setyaki-Hendropriwoto ini, untuk urutan penyajiannya dimulai dengan maju gending, enjeran, perangan dan diakhiri dengan mundur gending. Beksan ini pada mulanya diciptakan dengan konsep pendapa, akan tetapi dalam penyajian ini pementasannya tidak dilaksanakan di pendapa, namun di stage hal ini dikarenakan situasi dan kondisi kampus yang tidak mengizinkan.

Selain dari uraian di atas, penyajian dan penulisan ini juga merupakan upaya untuk menjaga kelestarian serta ikut mengembangkan kesenian terutama seni tari, yang merupakan warisan leluhur kita yang tak terhingga nilainya.

Demikianlah hasil penulisan laporan akhir penyajian beksan Setyaki-Hendropriwoto. Tentu saja dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang perlu penyempurnaan, maka dari itu harapan penulis semoga ada masukan dari pembaca semua demi perbaikan laporan akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati, et al., Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- _____. Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Jaqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- M. Saleh, Mahabarata. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Sal Murgiyanto, Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. t.k: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan di Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974.
- _____. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Sri Mulyono. Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Tri Nardono. "Catatan Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982/1983.

NARA SUMBER

Sunartomo, 56 tahun, SMKI Yogyakarta.

